

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Dusun Pilang Desa Tejoasri**

Sejarah dusun Pilang tidak terlepas dari sejarah masyarakat Lamongan pada umumnya. Perkembangan agama Islam yang dibawa para wali di pesisir pulau Jawa juga ikut mewarnai sejarah dusun Pilang.

Sejarah Pilang dimulai sejak zaman penjajahan Belanda dulu. Dahulu di Pilang kenapa bisa dinamakan Pilang karena menurut masyarakat dusun Pilang diambil dari sebuah hewan Sapi. Menurut cerita sapi itu hilang kemudian dusun itu dinamakan dusun Pilang, yang artinya Sapi hilang. Di dusun Pilang juga kaya akan pertanian padinya.

##### **2. Kondisi Geografis**

Desa Tejoasri merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Desa Tejoasri terdiri dari empat dusun yaitu dusun Pilang, Bungkawak, Rengin dan Tejo, Batas-batas wilayah desa Tejoasri adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Godog
- Sebelah Selatan : Desa Kawistolegi
- Sebelah Barat : Desa Tracal

- Sebelah Timur : Sawah

Karena desa Tejoasri terdiri dari beberapa dusun maka peneliti melakukan penelitian hanya di salah satu dusun yang paling banyak jumlah penduduknya yakni 1926 jiwa di dusun Pilang. Dan sebagian besar penduduk di dusun Pilang ini mata pencahariannya adalah sebagai petani.

Jarak tempuh dusun Pilang ke ibu kota kecamatan adalah 12 km, yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 30 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 20 km, yang dapat ditempuh dengan waktu 60 menit.

### **3. Kondisi Demografis**

#### **a. Jumlah Penduduk**

Berdasarkan data monografi dusun Pilang tahun 2013, penduduk dusun Pilang mencapai 1926 jiwa. Dari total jumlah penduduk dusun Pilang, dirinci menurut jenis kelamin sebagai berikut:

- Laki-laki : 940
- Perempuan : 986
- Kepala Keluarga : 540

#### **b. Penduduk menurut Agama**

Dilihat dari aspek agama yang dianut, mayoritas penduduk dusun Pilang menganut Islam sebagai agama mereka. Tidak ada agama lain yang masuk di dusun ini, dari data dan observasi yang

dilakukan terdapat banyaknya sarana peribadatan agama, yaitu:

- Masjid : 1 (masjid Baiturrahman)
- Musholah : 6

Selain untuk aktifitas keagamaan, tempat ibadah seringkali dipakai untuk aktifitas sosial kemasyarakatan, seperti dziba'an, tahlilan, tadarrus Al-Quran dan dan lain-lain.

c. Penduduk menurut mata pencaharian

Dusun Pilang merupakan dusun yang di sekitarnya terdapat banyak lahan sawah dan mayoritas penduduknya sebagai petani.

Hal ini dibuktikan dengan adanya data tertulis sebagai berikut:

**Tabel I**

Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan/Profesi

NO	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	511 orang	50 %
2	Pedagang	98 orang	30%
3	PNS	53 orang	20%

Data mata pencaharian penduduk di atas memberi gambaran pemahaman bahwa masyarakat dusun Pilang banyak berprofesi sebagai petani, mereka mampu mengelola lahan sawah tersebut dengan baik. Dengan adanya pengelolaan tersebut dusun Pilang cukup berkembang.

d. Penduduk menurut pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan serta tinggi rendahnya kemajuan yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu bisa dikatakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Selain itu juga, semakin banyak seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi, maka semakin banyak pula wawasan yang akan dimiliki mereka dan begitu pula dengan sebaliknya.

Tingkat pendidikan masyarakat Pilang beberapa tahun ini semakin meningkat. Tingkat pendidikan penduduk Pilang menunjukkan variasi dari MI atau SD sampai Sarjana. Prasarana di dusun ini masih tergolong minim. Pasalnya bangunan sekolah maksimal hanya ada pada tingkatan SD, sedangkan SMP dan SMA belum ada.

**Tabel II**

Komposisi Prasarana Pendidikan

No	Prasarana Pendidikan	Jumlah
1	Paud/TK	4
2	MI,SD/Sederajat	3
3	TPQ	3

Untuk menempuh tingkat SMP, SMA dan juga Sarjana mereka

harus pergi ke desa lain bahkan ke Kota lain untuk menempuhnya, namun karena antusias para orang tua begitu besar untuk menyekolahkan putra putri mereka ke jenjang yang lebih tinggi lagi agar mendapatkan pendidikan yang baik mereka pun menyekolahkan putra putri mereka ke desa lain. Tapi untuk jenjang Sarjana, masih banyak yang tidak menempuhnya karena terganjal oleh faktor biaya dan juga putra putri mereka lebih memilih merantau ke Kota lain bahkan ke Pulau lain untuk bekerja mencari uang. Bagi mereka yang menempuh Sarjana setelah lulus banyak yang jadi guru di desa sendiri dan juga di desa lain.

e. Prasarana Kesehatan

Dalam hal prasarana kesehatan di dusun Pilang ini dikatakan cukup baik, hal ini terlihat dengan tersedianya fasilitas kesehatan berupa klinik. Bahkan praktek-praktek dokter pribadi, mantri atau bidan sudah ada di dusun ini. Maka dari itu jika masyarakat ingin berobat akan bisa segera berobat karena tempatnya sangat mudah dijangkau oleh masyarakat.

f. Pola Hidup Sosial

Dusun Pilang merupakan masyarakat Paguyuban yaitu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggota masyarakatnya diikat oleh hubungan intim dan batin yang murni serta bersifat kekal.

Indikator-indikator terlihat dari pola interaksi mereka yang

sangat dekat karena sebagian besar penduduknya merupakan penduduk asli, yang pendatang hanyalah sebagian. Interaksi mereka dengan sesama pun juga rukun dan baik. Hal ini dapat di lihat dengan adanya kegiatan gotong royong yang kompak dan penuh kebersamaan baik dalam hal perbaikan jalan-jalan umum, kerja bakti, dan sebagainya. Kebersamaan ini juga dapat terlihat ketika warga atau keluarga yang mempunyai acara hajatan. Seperti, kelahiran (Aqiqoh), pernikahan, khitanan, dan lain-lainnya. Khususnya ketika kematian, para warga tanpa dikomando mereka bahu membahu membantu keluarga almarhum.

g. Keadaan Penduduk

Masyarakat Pilang dilihat dari potensi desa sangatlah bagus karena mayoritas mata pencaharian sebagai petani, dan penghasilan merekapun setiap panen sangat memuaskan. Dilihat dari segi sarana dan prasarana, masyarakat Pilang mempunyai tempat ibadah yang banyak, sehingga keagamaan di dusun ini sudah cukup baik.

Keadaan remaja di dusun Pilang dilihat dari segi pendidikan sudah banyak remaja yang menempuh pendidikan ke perguruan tinggi. Dulu remaja enggan bersekolah dan mereka lebih memilih membantu orang tua di sawah, meskipun sekarang pun masih ada sebagian remaja yang merantau untuk bekerja. Namun beberapa tahun terakhir banyak

remaja di dusun Pilang menempuh jenjang pendidikan sampai perguruan tinggi.

## **B. Paparan Hasil Penelitian**

### **1. Mitos Jawa**

Zaman sejarah Jawa berawal sejak tanggal 1 bulan Srawana tahun 1 Saka (7 Maret 78 Masehi). Sejak saat itulah zaman prasejarah Jawa berakhir. Pergantian zaman itu menandai terjadinya reformasi kebudayaan Jawa, dari budaya lisan dan mendengarkan bertambah dengan budaya tulis dan membaca.<sup>1</sup>

Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia dengan penduduk 136 juta, pulau ini merupakan pulau berpenduduk terpadat di dunia dan merupakan salah satu wilayah berpenduduk terpadat di dunia. Pulau ini dihuni oleh 60% penduduk Indonesia. Ibu kota Indonesia, Jakarta, terletak di Jawa bagian barat. Banyak sejarah Indonesia berlangsung di pulau ini. Jawa dahulu merupakan pusat dari beberapa kerajaan Hindu-Buddha, kesultanan Islam, pemerintahan kolonial Hindia Belanda, serta pusat pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pulau ini berdampak sangat besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia.

Jawa adalah pulau yang sebagian besar terbentuk dari aktivitas vulkanik, merupakan pulau ketiga belas terbesar di dunia, dan terbesar kelima di Indonesia. Deretan gunung-gunung berapi membentuk jajaran

---

<sup>1</sup>Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, h.17.

yang terbentang dari timur hingga barat pulau ini. Mayoritas penduduk menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dari 60 juta penduduk Indonesia, dan sebagian besar penuturnya berdiam di pulau Jawa. Sebagian besar penduduk adalah bilingual, yang berbahasa Indonesia baik sebagai bahasa pertama maupun kedua. Sebagian besar penduduk Jawa adalah Muslim, namun terdapat beragam aliran kepercayaan, agama, kelompok etnis, serta budaya di pulau ini. dengan sebaran nuansa keyakinan antara abangan (lebih sinkretis) dan santri (lebih ortodoks). Dalam sebuah pondok pesantren di Jawa, para kyai sebagai pemimpin agama melanjutkan peranan para resi di masa Hindu.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan orang Jawa tidak luput dari sebuah mitos, mitos yang mewarnai kehidupan orang Jawa memang cukup banyak. Pola berpikir mitologis ini tampaknya dipengaruhi oleh paham yang mereka anut. Karena orang Jawa sebagian besar masih mengikuti paham kejawen, mitos yang berkembang di Jawa juga sangat erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan.

Mitos di Jawa kadang-kadang juga merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal usul dunia. Mitos memang tidak teratur, sebab si empunya cerita biasanya menceritakan kembali mitosnya sekehendak hati. Namun, dibalik ketidakteraturan itu mitos tersebut sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya.

---

<sup>2</sup>Raffles, Thomas E, *The History of Java*, (Oxford University Press, 1965),h.2-3.



Pendek kata, mitos di Jawa amat banyak ragamnya.

*Pertama*, ada yang berupa *gugon tuhon* yaitu larangan-larangan tertentu. Jika larangan tersebut diterjang, orang Jawa takut menerima akibat yang tak baik. Misalkan saja, orang Jawa melarang menikah dengan seduluran misan, hal ini akan berhubungan dengan keturunan yang mungkin dilahirkan dari sebuah pasangan.

*Kedua*, mitos yang berupa bayangan asosiatif. Mitos ini biasanya muncul dalam dunia mimpi, karena itu, orang Jawa mengenal mimpi baik dan mimpi buruk. Jika kebetulan mimpi buruk, orang Jawa percaya akan datang suatu musibah. Maka, harus dilakukan pencegahan dengan jalan selamatan.

*Ketiga*, mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat di alam pikiran orang Jawa. Misalkan saja, mitos terhadap Semar, Dewi Sri, Kanjeng Ratu Kidul, dan Aji Saka.

*Keempat*, mitos yang berupa sirikan (yang harus dihindari). Mitos Jawa ini masih bernafas asosiatif, tetapi tekanan utamanya pada aspek *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan. Jika orang Jawa melanggar hal-hal yang telah disirik, takut kalau ada akibat yang kurang menyenangkan. Mitos ini dipercaya lebih berkonotasi bagus.<sup>3</sup> Mitos ini tidak dijelaskan ke dalam bahasa lugas atau terus terang, tetapi menggunakan bahasa *aradan* atau

---

<sup>3</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, h.194-195.

petunjuk perbuatan, yaitu kalimat atau kata-kata yang biasanya didahului atau diakhiri dengan sebutan *ora ilok*. Kata *ora ilok* berarti tidak pada tempatnya untuk dilakukan, karena jika tindakan itu dilakukan akan mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Mitos ini sebenarnya ialah salah satu bagian dari etika Jawa yang makna sebenarnya harus dijelaskan secara jelas agar diketahui dan dapat dipahami oleh mereka yang awam terhadap bahasa Jawa. Mitos ora ilok ini terdapat di dusun Pilang dan akan dibahas oleh peneliti dalam skripsi ini. Mitos ora ilok itu adalah:

a. Makan di depan pintu

Jangan suka makan di depan pintu, karena kelak akan sulit untuk mendapatkan jodoh.

b. Mangan panas

Jangan makan-makanan yang masih sangat panas nanti rizkinya diambil orang.

c. Mangan ngadek (berdiri)

Jangan makan dengan berdiri nanti akan disisihkan dalam pergaulan.

d. Duduk di pintu

Dilarang duduk tepat di depan pintu, karena dikhawatirkan ada makhluk lewat yang melewati pintu tersebut dan anda akan jatuh sakit (kesambet).

e. Memeluk kepala dengan kedua tangan

Jangan melakukan kebiasaan memeluk kepala dengan kedua tangan, karena akan menjadikan diri hilang akal dan pikiran menjadi buntu.

Mitos lain yang berkaitan dengan waktu yang dibahas dalam skripsi ini adalah:

a. Sandek olo (senja kala)

Masyarakat Jawa juga sering mensakralkan waktu tertentu. *Sandek Olo* (dekat dengan kejelekan) misalnya, di mana dilarang melakukan aktifitas di luar rumah pada saat menjelang matahari terbenam. Menghentikan segala pekerjaan harian ketika matahari telah condong di Barat, berdoa mengucapkan terimakasih atau syukur atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan pada hari tersebut, masuk ke dalam rumah dan mengucap syukur atas kenikmatan dan rizki yang diterimanya pada hari tersebut. Senja kala adalah waktu ketika cahaya sang surya menghilang dari bumi, suasana berpindah antara remang dan gelap. Keadaan demikian dapat membuat pandangan mata orang dan hewan menjadi tidak jelas, sehingga bisa saling bertabrakan atau tersandung-sandung.<sup>4</sup>

Berdasarkan kajian dari sudut pandang agama, ternyata Rasulullah Muhammad SAW melarang keluar pada waktu menjelang maghrib

---

<sup>4</sup> Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, h.41.

berdasarkan hadits berikut:

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ -أَوْ أَمْسَيْتُمْ- فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ؛ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا  
 ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ، وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا  
 يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَوْكُوا قَرَبَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، وَخَمِّرُوا آيَاتِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ،  
 وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ

“Dari Jabir RA, Rosululloh SAW bersabda, “Jika malam menjelang atau kamu masuk pada sore hari, tahanlah anak anak kecil kamu. Karena syaiton bertebaran pada waktu itu, dan Apabila malam telah terlewati sesaat, maka biarkanlah mereka, Kuncilah pintu-pintu dan sebut nama Allah (membaca: Basmillaah), karena Sesungguhnya setan tidak membuka pintu yang terkunci. Tutuplah tempat tempat air kalian (qirbah) dan sebutlah nama Allah. Tutuplah bejana bejana kalian dan sebutlah nama Allah, meskipun kalian meletakkan sesuatu yang melintang diatasnya. Dan padamkan lampu-lampumu kalian.”<sup>5</sup>

Jelas sudah dari hadits tersebut bahwa antara waktu maghrib dan isya dianjurkan untuk tidak keluar rumah untuk kebaikan diri kita sendiri. Selain itu hadits tersebut juga mengajarkan untuk menutup pintu, minuman dan setiap wadah yang ada dengan mengucap basmalah, sebagai upaya menghindarkan diri dan keluarga dari gangguan setan. Sementara memadamkan lampu dengan menyebut nama Allah adalah sebuah pelajaran untuk mendapatkan tidur yang berkualitas selepas waktu isya. Karena dengan memadamkan lampu tubuh akan mudah relaks dan

---

<sup>5</sup> Said bin Ali Al Qathani, Penerjemah Al Ustadz Abu Muhammad HArits Abrar Thalib cover Abu Yazid Achmad, *Perisai Seorang Muslim*, (Al-Ghuroba, cet. Kelima September 2008).

tidur lebih cepat.

Masalah tidak boleh keluar di waktu maghrib selayaknya tidak hanya berlaku untuk anak-anak namun juga bagi kita yang sudah dewasa. Bagaimanapun menghentikan sejenak aktivitas diluar rumah bagi mereka yang bekerja diluar dan mampir ke masjid untuk sholat maghrib adalah upaya menghindarkan diri tidak cuma dari gangguan setan secara psikis tapi juga secara fisik mencegah diri dari kecelakaan karena gelombang warna merah akan sangat berbahaya jika bertumbukan dengan cahaya yang menyilaukan mata baik dari sinar lampu jalanan atau sorot lampu kendaraan yang menyebabkan banyak terjadi kecelakaan di waktu maghrib.

Sementara bagi bayi, balita dan anak-anak kita pelarangan keluar rumah memberi pelajaran dan membiasakan anak menjalani pola hidup sehat. Alih-alih membiarkan anak keluar rumah atau justru orangtua mengajak anak jalan-jalan waktu maghrib bukankah lebih baik jika anak diajak sholat berjamaah, belajar bersama dan mendongeng. Terlebih bagi para bayi yang masih peka dan dalam masa keemasan memori dan mengimitasi banyak hal. Kebiasaan mengajak para bayi sholat, belajar, membacakan doa harian dan mendongengi akan menjadi sebuah proses pembelajaran yang tersimpan sebagai file dialam bawah sadar yang kelak akan membantu mereka untuk mempelajari sesuatu yang lebih rumit

seiring pertambahan usia mereka.

Jika Kita sebagai orang tua, ibu yang mengandung, melahirkan dan membesarkan anak-anak dengan penuh cinta membiasakan diri untuk menahan hasrat keluar rumah di waktu maghrib, kelak sang buah hati pun akan terpola dengan pembiasaan yang telah dilakukan sejak dini. dengan menjadikan maghrib sebagai waktu yang tepat untuk belajar banyak hal bersama, di rumah, bersama orang tua.

b. Sar nggawe (setelah asar)

Orang Jawa mengatakan jangan tidur sore hari nanti kamu bisa gila.

Terdapat hadits lain tentang celaan tidur sesudah Ashar, namun hadits ini tidak bisa dijadikan sandaran, padahal sudah sangat terkenal, yaitu:

مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ فَاخْتُلِسَ عَقْلُهُ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

Artinya:

*"Barangsiapa yang tidur setelah 'Ashar, lalu akalinya dicuri (hilang ingatan), maka janganlah sekali-sekali ia mencela selain dirinya sendiri."*<sup>6</sup>

Syaikh al-Albani mengomentarnya dalam Silsilah al-Ahadits al-Dhaifah. Dikeluarkan Ibnu Hibban dalam "Al-Dhu'afa' wa al-Majruhin" dari jalur Khalid bin al-Qasim, dari al-Laits bin Sa'ad, dari Uqail, dari al-

---

<sup>6</sup> Kitab Hadits Dhoif no: 112.

zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah secara marfu'.

Diriwayatkan dari Abu Barzah radlyallaahuanhu: "Bahwasannya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam membenci tidur sebelum shalat isya' dan mengobrol setelahnya"<sup>7</sup>

Mayoritas hadits-hadits Nabi menerangkan makruhnya tidur sebelum shalat isya' (pukul setengah 4 sore sampai pukul setengah 8 malam).<sup>8</sup> Oleh sebab itu At-Tirmidzi mengatakan: "Mayoritas ahli ilmu menyatakan makruh hukumnya tidur sebelum shalat isya' dan mengobrol setelahnya. Dan sebagian ulama lainnya memberi keringanan dalam masalah ini. Abdullah bin Mubarak mengatakan: "Kebanyakan hadits-hadits Nabi melarangnya, sebagian ulama membolehkan tidur sebelum shalat isya' khusus di bulan Ramadhan saja."

Meskipun hadits-hadits mengenai larangan tidur setelah Ashar tidaklah tergolong hadits yang sahih". Namun efek yang ditimbulkan ketika tidur sore hari adalah:

1. Tidur sore hari menurut penelitian, bisa menyebabkan gila. Berawal dari linglung, bingung.
2. Jam 3 sampai jam setengah 7 malam itu matahari mengeluarkan sinar gamma yang berbahaya.
3. Kata orang Jawa dulu "Tidur sore banyak penyakit".

---

<sup>7</sup>HR. Bukhari no: 568 dan HR. Muslim no: 647.

<sup>8</sup><http://thread-14934.5> Nopember 2012.

Hasil penelitian yang disampaikan oleh salah satu anggotanya Dr. Alyssa Cairns saat yang dipresentasikan hasil penelitian pada Associated Professional Sleep Societies di Minneapolis, hasil penelitian dari yang dilakukan oleh yang dilakukan terhadap 738 anak-anak yang berusia dua tahun ke atas menyimpulkan, anak-anak khususnya yang tidur sore terbukti sukar tidur malam. Akibat kebiasaan tidur di sore hari mereka 39 menit lebih lambat tidur malamnya daripada rekan sebaya yang tidak tidur sore.<sup>9</sup>

Namun secara konteks dan tujuan mitos itu sama dengan realita yang ada di sebagian masyarakat Jawa, yaitu kira-kira menggambarkan mitos yang diyakini oleh orang-orang tua Jawa jaman dahulu. Orang tua jaman dulu pasti memberi tahu dan memberi nasehat kepada kita itu dipengaruhi oleh mitos-mitos dan itu sudah menjadi suatu kultur yang melekat di dalam diri mereka. Meski mitos itu identik dengan nasehat orang tua jaman dulu, tapi hingga sekarang mitos itu tetap ada dan di jaman sudah modern ini, masih saja ada orang yang percaya akan mitos-mitos itu.

Mitos itu berkembang secara “worth of mouth”, dari mulut ke mulut yang disampaikan melalui cerita atau dongeng. Itu disebabkan karena ilmu pengetahuan orang tua jaman dahulu masih terbilang kurang dan bagi orang yang menerima informasi tersebut menerimanya dengan begitu saja tanpa harus melakukan penelitian terlebih dahulu.

---

<sup>9</sup><http://rozy.web.id/bengkel-hati/dua-waktu-tidur-yang-dilarang-rasul>, 15 September 2011.



Adapun mengenai kepercayaan masyarakat Pilang terhadap mitos kami melakukan wawancara.

Menurut ibu Rukimah yang berprofesi sebagai petani.

“Masalah kepercayaan terhadap mitos yang ada saya percaya-percaya saja.”<sup>10</sup>

Menurut bapak Mahmud yang berprofesi sebagai pedagang pentol.

“Saya mempercayai adanya kepercayaan mitos tersebut karena saya mendengar cerita dari orang tua zaman dulu.”<sup>11</sup>

Menurut bapak Kusaeri yang berprofesi sebagai PNS.

“mengenai mitos saya percaya karena itu adalah budaya Jawa yang memang masih berkembang di sini.”<sup>12</sup>

Menurut bapak Junaedi yang berprofesi sebagai tukang bengkel.

“saya percaya-percaya saja, itu sudah warisan dari orang zaman dulu.”<sup>13</sup>

Dari beberapa informan yang peneliti wawancarai mengenai mitos semuanya masih percaya akan mitos itu. Dan hasil wawancara tersebut, disini dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Pilang masih percaya dengan mitos yang ada di dusun itu.

Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam mitos Jawa di Dusun Pilang Desa Tejoasri Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Disini bisa dilihat melalui wawancara dengan masyarakat setempat.

---

<sup>10</sup> Rukimah, Petani, Wawancara pribadi, Dusun Pilang, 18 Maret 2013.

<sup>11</sup> Mahmud, Pedagang Pentol, Wawancara pribadi, Dusun Pilang, 18 Maret 2013.

<sup>12</sup> Kusaeri, PNS, wawancara pribadi, Dusun Pilang, 21 Maret 2013.

<sup>13</sup> Nasrudin, Kepala Desa, wawancara pribadi, Dusun Pilang, 15 Maret 2013.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka pendidikan Islam di Dusun Pilang, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan sudah mencakup ruang lingkup pendidikan yang baik.

Peneliti melakukan wawancara seperti yang disampaikan oleh Bapak Nasrudin ST, selaku Kepala Desa.

“Dilihat dari pendidikan Islam, masyarakat di dusun ini sangat memperhatikan persoalan agama dan hal itu secara langsung maupun tidak langsung telah membawa pendidikan Islam bagi masing-masing individunya. Masyarakat disini baik orang tua atau anak-anaknya sudah melaksanakan pendidikan Islam dengan baik. Hal ini salah satunya ya karena adanya masyarakat yang percaya pada mitos itu, ini terlihat dari cara mereka mendidik anak-anak mereka seperti bagaimana etika mereka terhadap dirinya sendiri, orang tua maupun orang lain. Orang tua bilang pada anaknya “*ora ilok nduk mangan karo ngadek iku, mundak .....*, si anak pun nurut akhirnya mereka makan dengan duduk, orang tua juga bilang “magrib-maghrib sandek olo nang melbu omah” seperti itu.”<sup>14</sup>

Penuturan yang serupa juga diungkapkan oleh oleh Bapak Ali Mukhit. Yang berprofesi sebagai guru MI dan petani.

“Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan pada manusia sejak dini karena pendidikan Islam bertujuan membentuk moral anak dengan kepribadian yang baik, disamping itu juga Pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman dan control dalam kehidupan kita, dalam mendidik anak, saya mengikuti cara orang tua saya dulu, yaitu seperti ketika menjelang adzan maghrib saya tidak boleh keluar rumah orang tua saya menyebutnya dengan waktu sandek olo “ tidak bagus kalau di luar rumah” sekarang pun saya menerapkan itu pada anak-anak saya. Dan hasilnya, baik mereka saat maghrib-maghrib tidak keluyuran di luar rumah, karena waktu untuk beribadah kepada Allah yaitu sholat maghrib agar tepat waktu karena waktu sholat maghrib sangatlah singkat.”<sup>15</sup>

Penuturan yang serupa juga diungkapkan oleh oleh Ustad

---

<sup>14</sup> Junaedi, Tukang Bengkel, wawancara pribadi, Dusun Pilang, 23 Maret 2013.

<sup>15</sup> Ali Mukhit, Guru dan Petani, Wawancara Pribadi, Dusun Pilang, 15 Maret 2013.

Makmun sebagai tokoh agama.

“Sejujurnya saya masih jauh tentang pemahaman terhadap pendidikan Islam, namun menurut saya pendidikan Islam sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari, dan selama kita hidup kita tidak akan pernah bisa lepas dari Pendidikan Islam karena Pendidikan itu penting dalam kehidupan kita, Pendidikan Islam itu sangat vital dan urgen bagi anak-anak dan masyarakat, oleh karena itu pelaksanaan kegiatan apapun atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat maupun itu berupa sebuah mitos, harus bisa diambil nilai-nilai pendidikan islamnya, dan ini harus dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga, sekecil apapun, banyak orang yang masih mempercayai mitos itu dianggap hal aneh, zaman segini masih percaya mitos, tapi menurut saya dilihat dulu bentuk mitosnya itu seperti apa? Kalau memang tidak bertentangan dengan syariat ya tidak apa-apa. Apalagi dalam mitos itu terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Kalau di dusun ini masyarakat percaya mitos karena memang ada nilai bagusnya. Contohnya banyak sekali, sampeyan pasti tahu sendiri”<sup>16</sup>

Hal itu juga diungkapkan oleh Ibu Uswatun sebagai guru TPQ dan Ibu rumah tangga.

“Pendidikan Islam ialah pendidikan yang mengajarkan kepada anak-anak tentang keagamaan agar menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang bagus, pendidikan Islam itu sangat penting karena sebagai pedoman dalam kehidupan kita. Kalau mengenai mitos Jowo seperti sandek olo atau sar nggawe itu saya terapkan betul pada semua keluarga saya, saat sore anak saya tidak saya perbolehkan tidur karena saya suruh ngaji di langgar diniyah, begitu pulang dari ngaji saya suruh masuk rumah untuk persiapan sholat maghrib. Saya kasih tahu anak-anak saya kalau tidur sore hari itu tidak baik, nanti jadi gendeng. Terus kalau keluar maghrib-maghrib nanti ada setan lewat jadi jangan di luar rumah, saya suruh masuk. Jadi nilai pendidikan dari mitos mitos jaman dulu itu tadi bagus untuk mendidik anak saya. Anak-anak saya jadi bisa membagi waktu antara bermain, ibadah dan belajar.”<sup>17</sup>

Dan juga diungkapkan oleh bapak Golib yang berprofesi sebagai penjual nasi goreng dan soto.

---

<sup>16</sup> Makmun, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Dusun Pilang, 16 Maret 2013.

<sup>17</sup> Uswatun, Guru TPQ, Wawancara Pribadi, Dusun Pilang, 16 Maret 2013.

“Saya tidak tahu mbak tentang nilai-nilai pendidikan Islam, saya cuma lulusan SD. Yang jelas mengenai mitos yang ada di Dusun ini kadang ya ada baiknya ada juga tidak baiknya. Kalau baiknya saat anak saya takut-takuti dengan adanya setan atau nanti jauh rizkinya mereka langsung nurut sama saya dalam hal kebaikan maksudnya. Saya suruh ngaji jadi mau. Kalau tidak baiknya mereka jadi melakukannya (ngaji) itu dengan terpaksa, tapi lama kelamaan mereka terbiasa dengan sendirinya.”<sup>18</sup>

Dan juga diungkapkan oleh bapak Sholimin yang berprofesi sebagai guru olahraga.

“Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak Islam dan pendidikan Islam itu sangat penting karena sebagai landasan pondasi dalam kehidupan sehari-hari, kalau untuk masalah sebuah mitos memang pada awal-awal saya masih kecil dulu tidak percaya pada mitos itu, kalau tidak nurut nanti beginilah begitulah. Tapi setelah saya sudah dewasa saya faham kenapa mitos itu sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat sini, ya memang ada nilai bagusya seperti kita bisa menghargai waktu dengan baik, dimana waktu untuk ibadah kepada Allah dimana waktu untuk kerja dan bermain.”<sup>19</sup>

Dan juga diungkapkan oleh Wiwid yang berprofesi sebagai pelajar SMP.

“Mitos disini kadang menurut saya aneh. Ketika orang tua saya menyuruh saya untuk ngaji dinya habis ashar saya malah tidur, orang tua saya sudah melarang saya untuk tidur nanti linglung gitu. Tapi saya tidak menghiraukan, ternyata setelah bangun jam setengah 6 saya merasa benar-benar linglung rasanya saya itu seperti orang gila. Setelah kejadian itu saya tidak berani tidur sore hari. Karena memang benar orang tua melarang saya. seharusnya saya kan ngaji bukan tidur. Sekarang saya mengerti mitos disini memang ada nilai pendidikannya. Orang tua mmengajar dan mendidik anaknya dengan menggunakan mitos yang ada di sini.”<sup>20</sup>

Dan juga diungkapkan oleh Didik yang berprofesi sebagai pelajar SMA.

---

<sup>18</sup>Golib, Penjual nasi goreng dan soto, Wawancara Pribadi, Dusun Pilang, 17 Maret 2013.

<sup>19</sup>Sholimin, Guru Olahraga, Wawancara Pribadi, Dusun Pilang, 17Maret 2013.

<sup>20</sup>Wiwid, Pelajar SMP, Wawancara Pribadi, Dusun Pilang, 17 Maret 2013.

“Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya untuk mencetak generasi bangsa yang beriman kepada Allah dan berakhlakul karimah, dan Pendidikan sangat mutlak diperlukan sejak dini agar bisa menjadi hamba Allah yang taat dan mempunyai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, bicara masalah mitos, maksudnya mitos yang ada di dusun ini. Yang saya sering dilarang sama orang tua saya adalah saat duduk di pintu, *“le jo lungguh nak lawang, mundak engko onok setan lewat sampeyan ditabrak nggarai loro”* karena dulu waktu kecil saya pernah ketika duduk di pintu besoknya saya sakit, tapi saya tidak percaya masak duduk di pintu sakit, memang saya sudah waktunya sakit. Tapi setelah saya pikir-pikir kalau memang duduk di pintu sangat tidak punya akhlak, pintu bukan tempatnya untuk duduk. Saya mengerti kenapa orang tua saya melarang karena memang pintu bukan tempat duduk, tapi untuk lewat masuk keluar rumah. Kenapa para orang dulu masih percaya mitos itu karena di dalamnya ada nasehat nasehat yang tersamar, nilai-nilai pendidikannya itu ada terutama untuk anak-anak.”<sup>21</sup>

Dari berbagai pemaparan pendapat masyarakat Pilang percaya bahwa mitos yang ada dapat digunakan sebagai media pendidikan dan terdapat nilai-nilai pendidikannya.

Dan kepercayaan masyarakat Pilang terhadap mitos Jawa ini merupakan kepercayaan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Percaya turut-turutan yaitu mereka langsung ikut mempercayai adanya kepercayaan itu setelah mendapat kabar dari orang lain.
- b. Percaya karena pengalaman. Mereka percaya karena ada sebagian yang pernah mengalami atau percaya karena pengalaman sendiri.
- c. Percaya karena warisan leluhur. Timbulnya kepercayaan ini merupakan adanya warisan leluhur yang sudah ada sejak dulu.

Berbagai mitos yang ada di dusun Pilang ini dianggap warisan dari

---

<sup>21</sup>Didik, Pelajar SMA, Wawancara Pribadi, Dusun Pilang, 15 Maret 2013.

orang tua zaman dulu. Keyakinan terhadap mitos tersebut menjadikan mitos sebagai sarana pendidikan yang paling efektif karena terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari mitos tersebut. Mitos juga digunakan untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial. Selanjutnya mitos di dusun Pilang juga digunakan sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial diantara para anggota.

Berkaitan dengan mitos dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, maka tidaklah mengherankan jika mitos-mitos mengarah pada nilai-nilai moral atau akhlak yang terdapat pada setiap masyarakat.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mitos Jawa di Dusun Pilang Desa Tejoasri Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan**

Mitos Jawa merupakan budaya yang diwariskan dari generasi dahulu kepada generasi sekarang. Fungsi sosial mitos sebagai tradisi lisan perlu dipertahankan, walaupun saat ini pula tradisi tulis telah digalakkan. Karena mitos berfungsi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi, inspirasi dan apresiasi masyarakat yang sedang membangun. Mitos merupakan sarana komunikasi yang merakyat dan dinamis. Barthes juga menggaris bawahi bahwa tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi yang dapat diterima oleh akal sesuai dengan situasi dan

kondisi masing- masing kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Dalam mitos Jawa mengandung nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

#### 1. Nilai Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan ini pendidikan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Tauhid merupakan tonggak penentu keselamatan seorang hamba di hadapan Rabnya kelak. Tauhid juga merupakan hal pokok yang sudah menjadi keharusan bagi seseorang untuk mempelajarinya.

Di sini nilai pendidikan Tauhidnya dapat ditemukan dalam mitos “*sandek olo*” dimana seseorang pada waktu senjakala manusia diperingatkan untuk segera mengakhiri semua pekerjaan dan waktu untuk bersyukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang didapat seharian tadi.

Maksud dari mitos tersebut yaitu hidup di dunia adalah sementara, jadi janganlah terlalu disibukkan oleh kemewahan dunia yang memang menyilaukan. Ingatlah bahwa ada hidup yang akan kekal yakni di akherat kelak. Jadi banyaklah beribadah untuk bekal di akhirat, dunia

hanyalah tempat atau jalan untuk menuju ke akhirat. Sebagaimana firman

Allah:

قُلْ مَتَّعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلِّمُونَ فَتِيلاً ﴿٧٧﴾

Artinya:

*Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.(QS. An-Nisa:77)*

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا

تَعْقُلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

*dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka[468]. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (QS.Al-An'am:32)*

فَمَا يَتَأْتِيهَا مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

Artinya:

*Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. (QS. At-Taubah:38)*

Ayat-ayat di atas memberi petunjuk bahwa kehidupan dunia yang sekejap ini sungguh tidak sebanding bila dibandingkan dengan kehidupan



akhirat yang kekal dan abadi.<sup>22</sup> Kehidupan akhirat lebih baik dari kehidupan dunia. Maksudnya adalah kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. Janganlah orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

Agar lebih bisa ingat pada Allah ditengah hiruk pikuk kesibukan yang selalu digeluti manusia. *Dzikirullah* sebagai jalan untuk mensucikan dan mendekatkan diri kepada *Sang Khaliq* untuk mengingat bahwa akhir dari sebuah kehidupan tentu adalah kematian dan siapapun tidak bisa melewatinya sehingga dapat mengingatkan untuk selalu mempersiapkan bekal sebelum ajal menjemput.

## 2. Nilai Pendidikan Ibadah

Pendidikan dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.

Nilai pendidikan Ibadah yang yaitu terdapat dalam mitos "*sandek olo dan sar nggawe*".

Nilai yang terdapat pada mitos diatas yaitu nilai perintah, ketika adzan telah berkumandang, maka bersegeralah untuk menjalankan

---

<sup>22</sup>Majalah Percikan Iman, No. 6 Th. II Juni 2001 / Rabi'ulawal 1422 H.

kewajiban dari Allah yakni shalat lima waktu. Dalam mitos “*sandek olo dan sar nggawe*” adalah waktu untuk menjalankan shalat maghrib dan asar. Karena shalat adalah tiang agama, jadi shalat haruslah selalu dijaga, jangan sampai ditinggalkan, dan harus istiqamah dalam menjalankannya.

Shalat yang dimaksudkan itu adalah shalat ashar, maghrib. Karena dalam waktu asar dan maghrib mempunyai makna alam yaitu:

a. Waktu Asar

Dalam waktu asar warna alam akan berubah kepada warna orange, yaitu masuknya waktu asar dimana warna pada waktu ini bersamaan dengan frekuensi uterus, ovarium dan testis yang merangkumi sistem reproduktif.

Rahasia waktu ashar atau warna orange adalah kreativitas. Orang yang kerap tertinggal asar akan hilang daya kreativitasnya dan lebih malang lagi kalau di waktu asar dipakai untuk tidur.

b. Waktu shalat maghrib

Menjelang waktu maghrib, alam berubah ke warna merah dan di waktu ini kita kerap dinasehatkan oleh orang-orang tua agar tidak berada di luar rumah. Ini karena warna pada waktu ini menghampiri frekuensi jin dan iblis. Dan ini bermakna jin dan iblis pada waktu ini amat bertenaga karena mereka beresonansi dengan alam. Mereka

yang sedang dalam perjalanan juga sebaiknya berhenti dahulu pada waktu ini.

Rahasia waktu maghrib atau warna merah adalah keyakinan, frekuensi otot, saraf dan tulang. Dan warna merah yang dipancarkan oleh alam ketika itu mempunyai resonansi yang sama dengan jin dan syaitan, dimana seseorang lebih baik untuk berada di dalam rumah pada waktu maghrib ini.

Ibadah shalat adalah ibadah yang dapat menjauhkan hamba dari perbuatan keji dan mungkar, oleh sebab itu sebagai seorang muslim jangan sampai meninggalkan ibadah shalat tersebut. Shalat lebih sempurna apabila dijalankan dengan berjama'ah, karena shalat dengan berjama'ah lebih utama dari pada shalat sendirian. Pahalnya sampai 27 derajat.

Seorang muslim tidak boleh sembarangan dalam menjalankan ibadah shalat, karena shalat adalah perintah agama, haruslah di ingat bahwa hidup didunia hanyalah sementara, maka haruslah sabar, dan tawakkal pasrah atau berserah diri hanya kepada Allah jika nantinya ingin masuk surga-Nya.

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai

macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dari akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia, dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin yakni individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi lebih baik. Akhlak merupakan alat control psikis dan social bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.

Nilai pendidikan akhlak disini dapat ditemukan dalam mitos larangan (*ora ilok*) duduk di pintu, memeluk kepala dengan kedua tangan, makan panas, makan berdiri.

Orang Jawa memberi peringatan-peringatan akan hal yang di *ora ilokkan* atau hal-hal yang tidak pada tempatnya untuk dilakukan, atau tidak pantas diperbuat dan akan merugi apabila dilakukan.

Larangan mitos *ora ilok* di sini adalah tidak boleh duduk di pintu dan memeluk kepala dengan kedua tangan karena memang pada dasarnya

pintu bukan tempat untuk duduk tetapi tempat untuk keluar masuk rumah. Sedangkan tangan juga tempatnya seharusnya tidak berada di atas kepala. Dan juga mengenai bagaimana adab makan yang baik. Adab makan adalah etika atau cara sikap kita terhadap hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas makan, baik itu sikap kita ketika hendak makan, ketika sedang makan, dan ketika sudah makan.

Beberapa adab makan adalah:

1. Makan diniatkan untuk bertaqwa dan beribadah kepada Allah
2. Makan makanan yang halal

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ

إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (QS.Al-Baqarah:172)*

3. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
4. Hendaklah makan ketika sudah lapar dan berhenti sebelum kenyang
5. Memulai makan dan minum dengan membaca:

اللهم بارك لنا فيما رزقتنا وقنا عذاب النار

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang. Ya Allah, berkahilah rezeqi yang telah Engkau berikan kepada kami dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka.”<sup>23</sup>

6. Dianjurkan memakan makanan setelah hilang panasnya, berdasarkan sabda Nabi:

لايؤكل الطعام حتى يذهب بخاره

Artinya:

“Sesuatu makanan tidak dimakan kecuali setelah asap panasnya menghilang”<sup>24</sup>

7. Mengutamakan makan dan minum dengan cara duduk, dan Nabi menghardik seseorang yang makan dan minum dengan cara berdiri.<sup>25</sup> namun dibolehkan minum secara berdiri berdasarkan hadits riwayat Ibnu Abbas RA. Menceritakan bahwa dia memberi minum kepada Rasulullah dari air zamzam, lalu beliau meminumnya, sementara beliau tetap berdiri.<sup>26</sup>
8. Dilarang makan sambil ittika’ (berbaring)

*Ora ilok*, sebagai salah satu norma dalam sistem etika Jawa, dengan adanya ora ilok ini dapat di buktikan bahwa:

- a. *Ora ilok* adalah salah satu sistem dan media pendidikan Jawa yang

---

<sup>23</sup> Abdul Muaz, *Doa-doa Mustajabah Quran*, (Cibubur: PT Variapop Group, 2010), h.73.

<sup>24</sup> Albani berkata di dalam kitabnya: *Irwa’ul Ghalil*, no: 1978: Shahih dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi 7/2580.

<sup>25</sup> HR.Muslim no: 2024.

<sup>26</sup> HR.Bukhori no: 1637.

berhasil mempertahankan tumbuhnya rasa malu dan hormat individu atau sekelompok orang di dalam masyarakat, yang merupakan bagian dari dasar nilai akhlak (baik dan buruk)

- b. *Ora ilok* berhasil menyadarkan hati nurani seseorang terhadap rasa salah bertindak atau rasa salah berperilaku yang memalukan saat dilihat dan dirasakan orang lain, yang merupakan bagian dari dasar nilai estetis.

Sesuatu yang di *ora ilokkan* apabila masih tetap dilakukan dapat menyebabkan:

- a. Kerugian psikologis bagi diri si pelakunya, yaitu menaggung rasa malu karena berbuat tidak etis, apalagi sampai diperingatkan *ora ilok* oleh seseorang karena dirasa kurang bertindak benar.
- b. Turunnya martabat keluarga atau lingkungan masyarakat setempat.
- c. Akibat-akibat negatif lainnya di masa-masa selanjutnya apabila hal itu tetap dibiarkan dan tidak dilakukan pencegahan terhadapnya.

Kesimpulan mengenai nilai pendidikan akhlak pada mitos Jawa *ora ilok* di atas yaitu, Untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur hendaknya kita mengetahui akhlak atau etika. Karena akhlak merupakan filsafat tingkah laku atau filsafat moral. Oleh karena itu, manusia harus berkelakuan baik, saleh, bertakwa kepada Tuhan dan menjaukan hal-hal yang jelek.

Dengan pendidikan akhlak akan berjalan dengan baik apabila orang tua sebagai pembimbing utama dapat menjadi panutan dengan memberikan contoh tauladan melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam mitos Jawa di dusun Pilang dapat penulis simpulkan bahwa, ada nilai pendidikan Islam dalam mitos Jawa. itu sangat berperan penting dalam kehidupan mereka. Karena selain sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan mereka, mitos juga sangat penting bagi anak-anak dan masyarakat setempat. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Islam harus dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga.

### **C. Analisia Data**

Analisis data ini mengajak pembaca mendiskusikan apa yang disebutkan dalam teori. Kemudian akan dibandingkan terhadap temuan di lapangan. untuk memberikan kategorisasi terhadap hasil penelitian di dusun Pilang maka, penulis mencoba untuk menganalisa temuan menggunakan metode deskriptif, yaitu bertujuan menggunakan fakta secara sistematis, faktual dan cermat, dengan kata lain bertujuan untuk menguraikan secara teratur. Data yang



diuraikan berupa penjelasan yang menggambarkan keadaan, peristiwa ataupun proses. Untuk memberikan sebuah konsistensi maka penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah.

Berdasarkan kajian teori dan penyajian data yang sudah peneliti uraikan di atas, peneliti bisa memberikan sebuah analisa sebagai berikut:

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. Pola pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak 14 abad yang lampau sampai sekarang.

Mitos Jawa, yakni sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Pilang. Karena selain sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan mereka, mitos juga sangat vital dan urgen bagi anak-anak dan masyarakat, agar terciptanya generasi bangsa yang berakhlakul karimah. Maka penerapan nilai pendidikan Islam harus sejak dini diberikan dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan sebuah teori yang sudah disampaikan oleh pakar pendidikan yakni menurut Ahmad Tafsir, pendidikan

Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai nilai-nilai pendidikan Islam.

Mitos Jawa di dusun Pilang ini sudah mencakup nilai-nilai pendidikan Islam yaitu, nilai pendidikan tauhid, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Masyarakat percaya terhadap mitos tetapi tetap tidak mengingkari keEsaan Allah SWT yakni beriman, bertasbih, takbir, berdoa dan tawakkal serta akhlak terhadap manusia yaitu dalam segala bentuk benar dalam melakukan tindakan, menghormati orang tua dan orang lain, mengajak diri sendiri dan masyarakat dalam berbuat kebaikan.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian, memaparkan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam dalam mitos Jawa. Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan agama yang cukup dalam memberikan penjelasan secara teori dan praktek mengenai mitos Jawa serta mengingatkan mana yang baik dan yang buruk. Hubungan antara orang tua dan anak terjalin dengan baik sekali sehingga pendidikan Islam terlaksana dengan baik. Didukung oleh kesadaran dan keinginan.